

## **Model Pengembangan Puri Agung Karangasem Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Bali**

**Nyoman Dini Andiani<sup>1</sup>  
Ni Made Ary Widiastini<sup>2</sup>  
Nyoman Trisna Herawati<sup>3</sup>**

**Email:** ary.widiastini@gmail.com

### **Abstract**

Puri Agung Karangasem Amlapura previously known as Castle or Castle Kangingan. The castle functioned as the residence of the king after king of Karangasem already under the influence of the Netherlands which at the time Anak Agung Gde Jelantik appointed stedehouder Development I. Puri Agung Karangasem unique enough to be studied, considering the castle is a castle building and naming space adapted from European countries. This happens because at the time of construction and development, in collaboration with the Dutch king. However, despite the unique views of aspects of the building and its history, this castle looks less attractive evident from the lack of tourists visiting. Recognizing this, the study of Puri Agung Karangasem was done with the aim of producing a model development Puri Agung Karangasem as a cultural tourist attraction. In this paper the potential and Puri Agung Karangasem development model described in hopes into consideration for the castle in developing himself as one of the cultural attractions in Karangasem regency.

*Keywords: Puri Agung Karangasem, Model, Development, Tourist Attractions, Culture*

### **PENDAHULUAN**

Karangasem sebagai salah satu kabupaten di provinsi Bali merupakan daerah yang memiliki sumber daya budaya yang telah menjadi daya tarik bagi wisatawan. Beberapa pura besar dan penting yang sering dikunjungi oleh umat Hindu maupun masyarakat berada di kabupaten tersebut, diantaranya Pura Besakih, Pura Lempuyang Luhur, Pura Silayukti, dan Pura Andakasa. Selain pura, Kabupaten Karangasem memiliki potensi budaya lainnya seperti Desa Tenganan yang terkenal dengan

---

<sup>1</sup> Dosen Jurusan Perhotelan (DIII), Universitas Pendidikan Ganesha

<sup>2</sup> Dosen Jurusan Perhotelan (DIII), Universitas Pendidikan Ganesha

<sup>3</sup> Dosen Jurusan Akuntansi (S1), Universitas Pendidikan Ganesha

kerajinan tenun songket pagringsingan, kerajinan prasi, serta dua puri besar yakni Puri Gede Karangasem dan Puri Agung Karangasem. Kebudayaan sebagai salah satu sumber daya dalam pengembangan kepariwisataan telah secara resmi dikukuhkan pada Perda no 3 tahun 1974 yang kemudian disempurnakan dalam Perda no. 3 tahun 1991, dan kini telah diintegrasikan dengan kepariwisataan nasional dan ditetapkan dalam Perda Provinsi Bali Nomor 2 Tahun 2012 yang secara eksplisit menyebutkan bahwa kebudayaan Bali sebagai berikut:

“Kebudayaan Bali sebagai bagian dari kebudayaan Indonesia adalah landasan utama pembangunan kepariwisataan Bali, yang mampu menggerakkan potensi kepariwisataan dalam dinamika kehidupan lokal, nasional dan global (Perda Provinsi Bali Nomor 2 Tahun 2012)”

Pemanfaatan modal budaya sebagai unsur utama dalam pembangunan dan pengembangan kepariwisataan di Bali dalam pelaksanaannya, kebudayaan telah dikemas menjadi daya tarik bagi wisatawan. Kebudayaan sebagai segala daya dan aktifitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam telah mengalami berbagai perkembangan dan perubahan. Hal ini sesuai dengan gagasan Setiadi, dkk (2014: 27-28) yang menegaskan bahwa kebudayaan tersebut akan selalu berkembang dari tahapan yang sederhana menuju tahapan yang lebih kompleks. Begitu juga halnya dengan puri yang merupakan salah satu komponen kebudayaan Bali, juga mengalami perubahan terutama pada aspek fungsi. Puri dimasukkan sebagai salah satu komponen kebudayaan Bali, hal ini sesuai dengan gagasan Gareth Shaw dan Allan M. Williams dalam Ardika (2004: 23), yang memaparkan sepuluh komponen budaya yang dapat menjadi daya tarik wisata, maka puri memiliki empat unsur dari komponen-komponen tersebut diantaranya tradisi, sejarah dari suatu tempat/daerah, cara hidup masyarakat dan bahasa. Dengan demikian, puri dapat dikatakan sebagai salah satu unsur kebudayaan Bali yang dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata.

Puri sebagai sebuah ruang yang memiliki suatu kekukhusan tertentu karena merupakan tempat tinggal raja, maka tidak mudah untuk dikunjungi oleh sembarang orang pada masa kerajaan. Namun seiring dengan digantikannya sistem pemerintahan menjadi republik, kondisi tersebut membuat puri secara umum tidak lagi sebagai tempat tinggal raja namun bergeser fungsinya sebagai tempat terbuka bagi masyarakat secara luas. Pada konteks ini tentu puri harus mampu melakukan adaptasi dengan lingkungan sekitar, sebagaimana dengan yang dikemukakan oleh Wirawan (2012: 26) bahwa *latent*

*maintenance* diperlukan untuk menjamin kesinambungan tindakan dalam sistem yang sesuai dengan beberapa aturan atau norma dalam masyarakat. Dalam hal ini puri sebagai suatu sistem tentu harus mampu melakukan adaptasi dan penyesuaian dengan perubahan-perubahan yang terjadi.

Puri Agung Karangasem yang memiliki area yang cukup luas serta berada di tengah masyarakat Hindu dan Muslim yang memiliki berbagai jenis pertunjukkan seni, justru kurang terlihat pelaksanaannya. Arini (2009) menjelaskan tradisi *magibung*, *cakepung*, *gebug ende* merupakan kegiatan seni yang pernah dilakukan oleh kerajaan Karangasem di masa perang melawan raja Selaparang. Selain itu Arini (2009) juga menjelaskan bahwa raja Agung Anglurah Ketut Karangasem merupakan seorang seniman yang komplit mengajak masyarakat untuk berlatih berbagai jenis tarian. Kondisi seperti ini menarik untuk dikaji mengingat puri yang sesungguhnya dapat menjadi media pelestarian seni budaya justru kurang terlihat pada Puri Agung Karangasem, dibandingkan dengan puri lainnya di Bali yang senantiasa menjadi ruang terbuka bagi seni budaya masyarakat. Namun, sebagai suatu sistem Puri Agung Karangasem tetap melakukan berbagai aktifitas guna mempertahankan eksistensi purinya yakni membuka diri sebagai salah satu daya tarik wisata. Tulisan ini memaparkan model pengembangan puri sebagai daya tarik wisata budaya yang dapat ditempuh oleh Puri Agung Karangasem.

## **METODE PENELITIAN**

Tulisan ini menjelaskan tentang model pengembangan yang dapat ditempuh oleh Puri Agung Karangasem dalam mengembangkan dirinya sebagai daya tarik wisata budaya Bali. Data yang diperoleh melalui hasil penelitian Hibah Bersaing yang dilakukan pada tahun 2013 dan 2014, jurnal, dan buku-buku yang relevan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Penyajian data dan penafsiran berkaitan dengan penyusunan teks naratif yang bersifat *thick description* dalam kesatuan bentuk, keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi, alur sebab akibat, dan proposisi, baik yang berkaitan dengan suatu penampakan maupun ideologi dan dimensi-dimensi kekuasaan atau sosial politik yang ada di baliknya. Penarikan kesimpulan atau verifikasi antara lain mencakup hal-hal yang hakiki, makna subjektif, temuan konsep, dan proses

universal. Hasil analisis data disajikan dengan cara informal dalam bentuk deskriptif – naratif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Puri Agung Karangasem**

#### **Sejarah Pembangunan Puri Agung Karangasem**

Puri Agung Karangasem disebut juga Puri Kanginan atau Puri Amlapura. Puri tersebut secara resmi ditempati oleh raja atau penguasa Karangasem antara tahun 1894–1908, yang mana pada saat itu Anak Agung Gde Jelantik bekerjasama dengan pemerintahan Belanda dan diangkat sebagai *Stedehouder I*. Terlibatnya Anak Agung Gde Jelantik (I Gusti Gde Jelantik) dengan pihak pemerintahan Belanda pada saat itu menyebabkan Puri Gede Karangasem tidak dihuni lagi oleh raja, dan selanjutnya Puri Kanginan diganti namanya menjadi Puri Amlapura (Munandar, 2005: 63). Untuk selanjutnya Puri Agung Karangasem ditempati oleh Anak Agung Agung Anglurah Ktut Karangsem (I Gusti Bagus Jelantik) yang menjabat *Stedehouder II* (1908-1941). Kedua tokoh puri inilah yang merupakan tokoh pembangunan Puri Agung Karangasem.

*Palebahan* yang ada di Puri Agung Karangasem tidak mengikuti pola *palebahan* puri pada umumnya di Bali, melainkan mengikuti pola pura yang menggunakan konsep *Tri Mandala* yang mana puri bagi atas tiga bagian yakni depan, tengah dan belakang. Dalam hal ini pembagian *palebahan* di Puri Agung Karangasem lebih sederhana dibandingkan dengan puri-puri agung lainnya yang juga difungsikan sebagai tempat persemayaman raja-raja terdahulu. Penataan pembangunan Puri Agung Karangasem yang berbeda dengan puri lainnya di Bali dimungkinkan karena pada waktu Puri Agung Karangasem di bangun, kerajaan Karangasem bukan kerajaan yang merdeka dan raja Karangasem I Gusti Gede Karangasem meninggal pada tahun 1849. Untuk mengatasi kekosongan raja di Karangasem, raja Mataram yakni I Gusti Anglurah Ktut Karangasem mengirim tiga kemenakannya, sehingga dengan demikian kerajaan Karangasem sejak saat itu berada di bawah kendali kerajaan Mataram. Kemudian, setelah dinasti Karangasem di Mataram dikuasi oleh Belanda pada tahun 1894, secara otomatis kerajaan Karangasem pun jatuh ke tangan Belanda. Dan selanjutnya Belanda mengangkat Anak Agung Gde Jelantik sebagai *Stedehouder I* dan menempati Puri Amlapura yang kini disebut dengan Puri Agung Karangasem (Ktut Agung 1991: 261-

263). Sehingga berdasarkan latar belakang tersebutlah, wajar jika konsep penataan bangunan puri di Puri Agung Karangasem berbeda dengan puri lainnya di Bali.

Pembagian Puri Agung Karangasem menjadi tiga bagian dipaparkan oleh Munandar (2005: 73-75) sebagai berikut:

1. Halaman pertama yang dalam istilah Bali disebut *jaba* terdiri atas tiga *palebahan* yakni *bancingah*, *kawula roban*, dan *keramen*. *Bancingah* yang disebut juga sebagai *ancak saji* pada Puri Agung Karangasem difungsikan sebagai tempat tamu-tamu mempersiapkan diri sebelum memasuki area puri yang lebih dalam. Keunikan lainnya pada halaman ini adalah terdapat *kori agung* khas Puri Agung Karangasem pada tembok keliling di sebelah barat, yang mana bentuk atap *kori agung* tersebut bertingkat tiga dan pada tiap tingkat terdapat relung yang di isi arca Ganesha.
2. Halaman kedua (*jaba tengah*), merupakan halaman yang unik karena dibuat sempit memanjang dari sisi utara hingga selatan puri. Pada bagian selatan halaman ini dibangun *gili* atau yang disebut dengan *bale kambang*. Selain itu terdapat jembatan yang berada pada sisi barat *bale kambang* yang menghubungkannya dengan pelataran halaman kedua. *Bale kambang* tersebut difungsikan sebagai tempat pertemuan keluarga puri, tempat pementasan pertunjukkan kesenian dan ruang makan jika ada pesta. Bangunan unik lainnya yang dapat ditemukan pada halaman ini adalah *gedong tua* yang pada bagian depannya dibuat terbuka yang difungsikan sebagai tempat untuk menonton seni pertunjukkan yang diadakan di *bale kambang*. *Gedong tua* tersebut juga bisa difungsikan sebagai tempat untuk melaksanakan berbagai kegiatan upacara.
3. Halaman ketiga (*jeroan*) merupakan bagian inti puri yang difungsikan sebagai tempat tinggal raja dan keluarganya. Bangunan tempat tinggal raja yang diberi nama *maskerdam* semula difungsikan sebagai tempat untuk menerima tamu asing terutama pejabat Belanda, yang pada awal pembangunannya disebut *gedong Amsterdam*, sebuah nama kota di negara Belanda. Karena namanya diucapkan oleh penutur Bali, maka penyebutan ini menjadi *maskerdam* (Putra Agung dalam Munandar, 2005: 75). Tepat pada depan *gedong maskerdam* terdapat *bale pemandesan* yang berfungsi sebagai tempat untuk upacara keagamaan umat Hindu seperti potong gigi (*metatah*), upacara menjelang

dewasa (*menek bajang*), upacara pernikahan bahkan juga difungsikan sebagai tempat persemayaman jenazah yang akan diupacarai (*sumanggan*). Di sisi barang *gedong maskerdam* terdapat *bale pawedaan* yang merupakan bangunan suci dengan fungsinya sebagai tempat untuk membaca kitab-kitab suci. Sedangkan pada bagian belakang *gedong maskerdam* terdapat *gedong londen* yang diperuntukkan sebagai tempat tinggal keluarga raja. *Gedong Londen* melingkupi *gedong* lainnya diantaranya *gedong betawi*, *gedong yogy* dan *ekalanga* yang fungsinya sama yakni sebagai tempat tinggal istri-istri dan anak-anak raja.

Pembangunan Puri Agung Karangasem yang dilatarbelakangi oleh adanya pengaruh dari Belanda, menyebabkan puri ini terlihat unik karena berbeda dengan puri lainnya di Bali. Anak Agung Gde Jelantik merupakan seorang raja yang mudah menerima pembaharuan dan mampu memahami keadaan di Eropa dari orang-orang Belanda yang berkunjung kepadanya (Putra Agung, 1996: 245). Melalui informasi yang diterimanya dari para utusan Belanda, beliau memiliki keyakinan bahwa peradaban Barat yang di bawa ke daerahnya akan mampu memajukan daerah kekuasaannya yakni Karangasem. Beliau juga menanamkan konsep pemikirannya kepada kemenakannya I Gusti Bagus Jelantik yang akhirnya ditunjuk sebagai *stedehouder II* yang menjadi penggantinya, dan selanjutnya di beri gelar Anak Agung Agung Anglurah Ktut Karangasem (Agung, 1996: 292).

Konsep pembangunan Puri Agung Karangasem cukup menarik untuk dicermati, mengingat nama-nama yang diberikan pada bangunan-bangunan yang ada diadaptasi dari tempat-tempat di Eropa dan wilayah Indonesia. Hal ini dilakukan oleh para pendahulu Puri Agung Karangasem yakni Anak Agung Gde Jelantik (I Gusti Gde Jelantik) dan Anak Agung Agung Anglurah Ktut Karangsem (I Gusti Bagus Jelantik) untuk menjalin kerjasama yang baik secara internasional (dengan Belanda) dan secara nasional (saat beliau menganjurkan perdamaian dan kerjasama dengan raja Mataram). Sikap yang mampu bekerjasama dengan pemerintahan Belanda memberikan hasil yang baik yakni diberikannya uang sebesar f.7500 pada tahun 1909 untuk digunakan membangun gedung dan jalan yang menghubungkan Kabupaten Karangasem dengan Kabupaten Klungkung dan Kabupaten Buleleng (Agung, 1996: 246-249).

Bangunan yang ada di Puri Agung Karangasem selain bercorak gaya Eropa dan memiliki nama yang diadaptasi dari nama kota di Eropa dan di Indonesia, dari gaya arsitekturnya menunjukkan kebudayaan Tiongkok. Berdasarkan wawancara singkat yang dilakukan di Puri Agung Karangasem, keluarga puri dan para pembantu yang tinggal di Puri Agung Karangasem menuturkan bahwa pada saat membangun terdapat orang penduduk Tionghoa membantu pembangunan puri tersebut. Pembangunan Puri Agung Karangasem dilakukan sekitar tahun 1900-an hingga 1920-an, namun meskipun ada arsitek Belanda dan arsitek Tionghoa yang membantu pembangunan puri, ide dan kendali tetap ada pada raja. Dalam pelaksanaannya tukang dan *sangging* yang merupakan masyarakat Bali diminta untuk bekerja membangun puri. Berawal dari adopsi struktur modern yang berasal dari Eropa dan ornamen Tiongkok inilah lahir motif yang disebut dengan *patra mesir*, *patra cina*, dan *karang sae*. Istilah yang diberikan pada motif-motif tersebut bukanlah berasal dari Cina maupun Tiongkok, melainkan hanyalah sebuah nama yang diberikan oleh arsitek pada saat itu untuk mengenal bentuknya. Berdasarkan informasi yang ditemukan di Puri Agung Karangasem, motif-motif tersebut hingga kini digunakan oleh para pengrajin ukiran di Bali meski selanjutnya motif-motif tersebut mengalami transformasi dan penyesuaian dengan kebudayaan Bali. Dengan demikian, sejarah pembangunan Puri Agung Karangasem tidak lepas dari peranan dua tokoh puri yang pernah menjadi penguasa daerah Karangasem yakni Anak Agung Gde Jelantik atau yang sering disebut dengan I Gusti Gde Jelantik dan Anak Agung Agung Anglurah Ktut Karangasem yang dikenal sebagai I Gusti Bagus Jelantik.

### **Potensi Puri Agung Karangasem**

Puri Agung Karangasem berada tepat pada pusat kota Amlapura, Kabupaten Karangasem. Jika dilihat dari aksesibilitasnya, puri ini cukup jauh dari pusat ibu kota Denpasar yakni sekitar 65 kilometer, namun dengan tersedianya sarana transportasi serta jalan yang memadai maka wisatawan dapat dengan mudah berkunjung ke daya tarik wisata Puri Agung Karangasem tersebut. Daya tarik utama dari Puri Agung Karangasem adalah arsitektur bangunan puri yang merupakan perpaduan antara budaya Bali, Cina dan Eropa. Perbedaan yang mencolok Puri Agung Karangasem dibandingkan dengan puri lainnya di Bali adalah adanya fasilitas serta bangunan yang diperuntukkan

sebagai kantor bagi pemerintahan kolonial Belanda. Hal ini disebabkan karena pada saat itu raja bersekutu dengan pemerintah kolonial Belanda. Sehingga pada pintu masuk puri terdapat pos penjagaan dan areal pertama puri terdapat kantor dinas.

Puri Agung Karangasem terdiri atas tiga bagian yakni bagian depan disebut sebagai *bencingah* atau lebih dikenal dengan sebutan *entrance*, bagian tengah disebut *jaba tengah* dan bagian belakang yang diperuntukkan sebagai tempat tinggal raja dan keluarga raja. Bangunan puri yang diberikan nama unik khusus yang diberikan pada bangunan tempat tinggal raja (*Maskerdam*) dan tempat tinggal keluarga raja (*Londen*) merupakan nama yang diberikan oleh Belanda. Penamaan tempat –tempat tersebut diadaptasi dengan kota yang ada di Belanda dan di Inggris, yang mana *maskerdam* diadaptasi dari nama kota Amsterdam Belanda sementara *londen* diambil dari nama kota London yang merupakan bagian dari negara Inggris yang berdekatan dengan kota Amsterdam di Belanda.

Perkembangan selanjutnya, bagian puri yang dikembangkan adalah bagian belakang yang mana pada bagian tersebut merupakan tempat yang strategis untuk membangun penginapan dan restoran karena pemandangannya yang cukup memukau. Berdasarkan temuan di lapangan, pembangunan penginapan dan restoran hingga saat ini masih dalam tahap membangun meskipun ada beberapa bangunan yang sesungguhnya sudah siap untuk dimanfaatkan sebagai akomodasi bagi wisatawan. Pemanfaatan sumber daya alam sebagai daya tarik wisata pada area belakang puri merupakan pilihan yang sangat tepat, mengingat wisatawan sangat menyukai tempat yang menyuguhkan pemandangan alam. Didukung dengan suasana yang masih tergolong sepi serta jauh dari keramaian, maka pembangunan fasilitas wisata di bagian belakang puri dapat memberikan kontribusi positif khususnya pada aspek ekonomi.

Meminjam gagasan Smith (1977), Plog (1972) dan Cohen (1979) dalam Pitana dan Gayatri (2005: 54-55), pengembangan yang dilakukan oleh Puri Agung Karangasem sesuai dengan motivasi wisatawan yang ingin melakukan perjalanan dengan tujuan dapat berinteraksi secara intensif dengan masyarakat lokal, dan memanfaatkan fasilitas yang disediakan oleh masyarakat lokal. Pada konteks ini, keluarga puri sebagai masyarakat lokal dapat memberikan pelayanan tradisional kepada wisatawan. Berikut dipaparkan potensi yang dimiliki oleh Puri Agung Karangasem

1. Puri Agung Karangasem merupakan puri yang memiliki potensi berupa bangunan puri yang tergolong unik dilihat dari pintu masuknya yang mencerminkan kolaborasi antara Bali dan Belanda. Dua tempat pos penjagaan yang ada di sebelah kiri dan kanan depan pintu masuk puri. Hal ini terjadi karena Puri Agung Karangasem pada jaman penjajahan Belanda difungsikan sebagai kantor pemerintahan yang mana pihak puri bekerjasama dengan Belanda. Bentuk puri seperti ini hanya ditemukan di Puri Agung Karangasem, yang memang pada saat itu secara eksplisit menyatakan diri pro dengan Belanda. Dan hingga kini bentuk bangunan masih tetap seperti aslinya, meskipun bentuk dan warnanya sudah tidak baik karena kurang terawat.



Gambar 1. Pintu Masuk Puri dan Salah Satu Pos Penjagaan  
Sumber: Penulis, 2014

- Pada gambar diatas dapat dilihat dua pos penjagaan yang berada pada sisi kiri dan kanan pintu masuk Puri Agung Karangasem. Hal inilah yang sekaligus membedakan Puri Agung Karangasem dengan puri lainnya di Bali, yang mana bentuk depannya merupakan adaptasi dari gaya Eropa meskipun arsitekturnya disesuaikan dengan kebudayaan Bali.
2. Pada areal dalam puri terdapat dua pembagian ruang yakni ruangan untuk perkantoran dan ruangan untuk tempat peristirahatan raja (*Maskerdam*) beserta keluarga raja (*Londen*). Meskipun rupa kedua bangunan tersebut sudah kurang menarik karena usia dan kurang perawatan, namun keduanya masih berdiri kokoh dan wisatawan dipersilahkan untuk melihat hingga ke bagian dalam. Selain kedua bangunan tersebut juga terdapat Bale Kambang yang hingga saat ini masih dalam kondisi yang baik, terletak di tengah-tengah kolam. Bangunan-

bangunan tersebut merupakan bangunan yang paling sering dikunjungi oleh wisatawan, khususnya wisatawan mancanegara.



Gambar 2. Bangunan yang difungsikan sebagai kantor pada saat Raja Karangasem bekerjasama dengan Belanda  
Sumber: Penulis, 2014

Ruang kantor yang berada tepat di sebelah kiri Puri Agung Karangasem setelah pintu masuk utama hingga saat ini masih dapat dikunjungi oleh wisatawan. Meskipun terlihat kurang menarik namun sejarah yang melatarbelakanginya yang mana ruang tersebut difungsikan sebagai kantor saat raja Karangasem menjalin kerjasama dengan pemerintah Belanda, menjadikan ruangan ini tetap dikunjungi khususnya wisatawan dari Eropa yakni Belanda.



Gambar 3 . *Gedong Maskerdam* sebagai tempat raja  
Sumber : Penulis, 2014

Nama *gedong maskerdam* diadaptasi dari nama salah satu kota di Belanda yakni Kota Amsterdam. Karena penyebutan “*Amsterdam*” yang cukup sulit bagi orang Bali, maka akhirnya *gedong amsterdam* diganti namanya menjadi *gedong maskerdam*. Selain memiliki nama yang unik yang ditujukan sebagai penghargaan terhadap Belanda, ruang ini juga memiliki arsitektur yang unik yakni perpaduan antara kebudayaan Cina, Tiongkok, Eropa dan Bali. Keunikan arsitektur tersebut disebabkan karena pembangunan Puri Agung Karangasem merupakan gabungan dari pemikiran orang Tionghoa, orang Eropa dan orang Bali. Pada konteks ini, meskipun arsiteknya merupakan orang Tionghoa dan Eropa, namun kendali pembangunan puri tetap ada pada raja Karangasem.



Gambar 4. Bale Kambang  
Sumber: Penulis, 2014

*Bale kambang* dalam pembangunan puri yang menggunakan konsep *sanga mandala* merupakan *palebahan tambahan*. Dalam konsep *sanga mandala* sembilan *palebahan* tersebut adalah *ancak saji* atau *bancingah*, *sumanggen*, *ramgki pewaregan*, *lumbang*, *saren kaja*, *saren kangin* atau *saren agung*, *paseban* dan *pamerajan agung* (Munandar, 2005: 38-39). Dengan demikian, maka tidak semua puri di Bali memiliki *bale kambang*. Pada Puri Agung

Karangsem, *bale kambang* tersebut digunakan sebagai perjamuan dan pertunjukkan berbagai kesenian.

3. Pada areal paling dalam merupakan tempat yang sangat strategis untuk dimanfaatkan sebagai penginapan dan restoran. Tempatnya yang berada persis di atas bukit, membuat pewaris puri kini telah dibangun beberapa kamar, restoran, dan dapur kecil yang rencananya akan disewakan kepada wisatawan. Letaknya yang paling belakang membuat Puri Agung Karangasem meskipun dikembangkan penginapan sejenis *bungalow* puri tersebut tidak merusak bangunan-bangunan yang memiliki nilai historis.



Gambar 5. Rencana penginapan dan restoran  
Sumber: Penulis, 2014

4. Puri Agung Karangasem selain memiliki bangunan-bangunan yang unik juga memiliki peninggalan tradisi, seni dan budaya yang unik yang terkait dengan peranan pendahulu puri pada masa kerajaan diantaranya: (a) tradisi *Megibung* yang dilakukan pada saat para prajurit yang berperang melawan kerajaan *Selaparang* istirahat makan bersama, (b) tarian *Cakepung* yang berasal dari kata *jag kepung* yang artinya ayo berlari yang dilakukan ketika prajurit membuat atraksi dengan menyanyikan tembang-tembang Sasak diiringi tarian sambil duduk, (3) *Gebug Ende*, merupakan tarian yang berasal dari kegiatan latihan para prajurit.



Gambar 6 . Tradisi Megibung  
Sumber: wisataabalitours.com

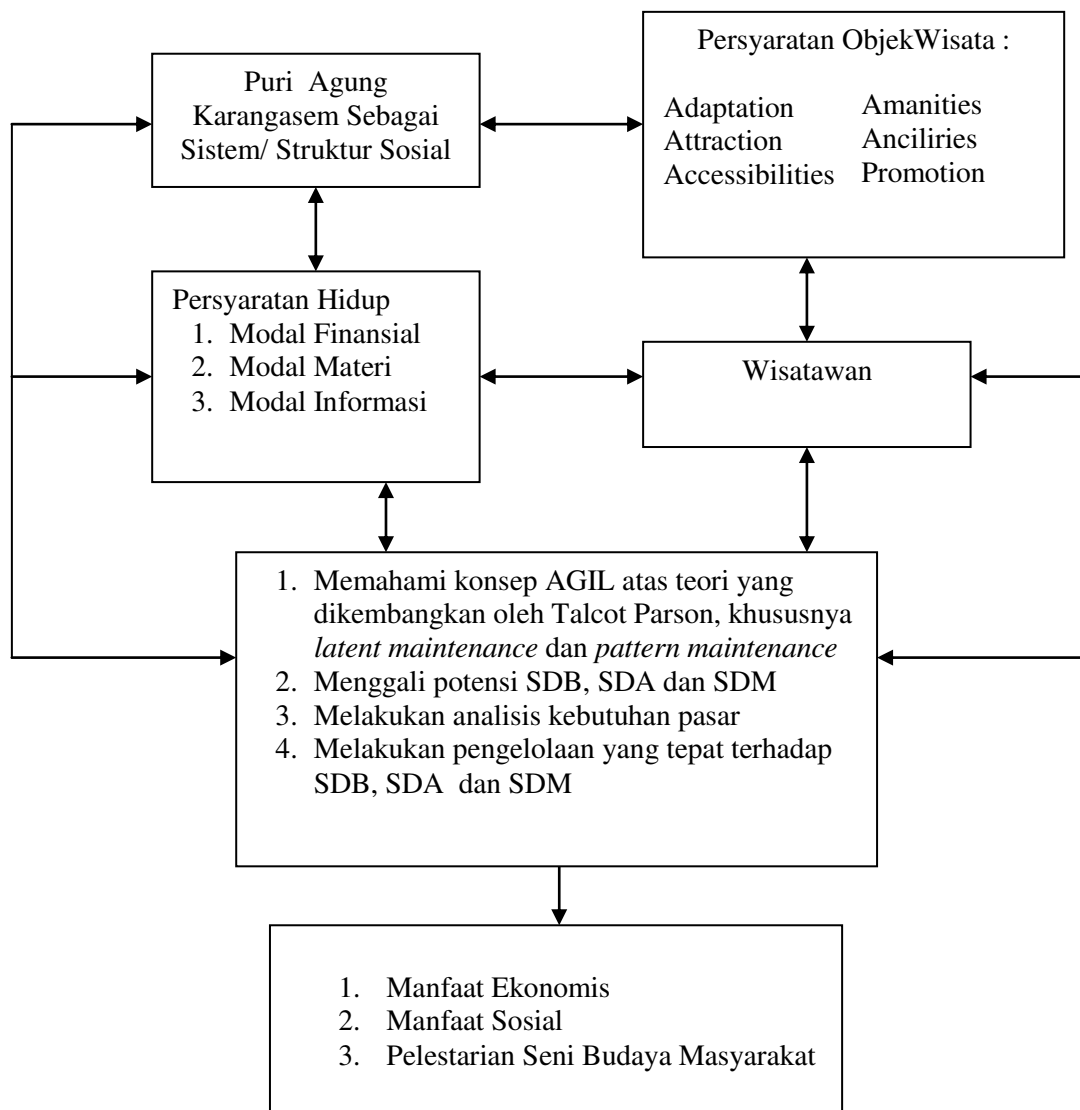


Gambar 7. Tarian Gebug Ende  
Sumber: wisataabalitours.com

## **MODEL PENGEMBANGAN PURI AGUNG KARANGASEM SEBAGAI DAYA TARIK WISATA BUDAYA**

Puri Agung Karangasem sebagai sistem sosial agar tetap bisa bertahan bertahan dan berlangsung, maka ada fungsi dan kebutuhan tertentu yang harus dipenuhi. Meminjam gagasan Talcot Parson dalam Wirawan (2012: 25) dijelaskan bahwa terdapat dua hal pokok kebutuhan yang harus dipenuhi yakni (1) berhubungan dengan kebutuhan sistem internal atau kebutuhan sistem ketika berhubungan dengan lingkungan , dan (2) berhubungan dengan pencapaian sasaran atau tujuan serta sarana yang perlu untuk mencapai tujuan. Selain memiliki modal untuk hidup dan bertahan setelah digantikannya sistem pemerintahan menjadi republik, maka puri pun harus mencari jalan lain untuk mempertahankan dirinya untuk tetap ajeg dan dikenal secara luas. Dibukanya puri sebagai daya tarik wisata merupakan pilihan yang paling mudah untuk mempertahankan puri tetap dikenal oleh masyarakat baik lokal, nasional maupun

mancanegara. Untuk itu, puri pun harus melakukan berbagai penyesuaian-penyesuaian, khususnya yang berkaitan dengan kepariwisataan.



**Bagan 1. Model Pengembangan Puri Agung Karangasem Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Kabupaten Karangasem, Bali**

Dibukanya puri sebagai daya tarik wisata, maka ada 5a dan 1p yang harus dipenuhi oleh puri dalam mengembangkan dirinya sebagai daya tarik wisata yakni *adaptation, attraction, accessibility, amenities, anceteries* dan *promotion*. *Adaptation* sebagai syarat utama dalam pengembangan puri sebagai daya tarik wisata adalah hal yang sangat penting, mengingat puri pada konsep dasarnya adalah ruang tertutup yang cenderung bercorak religius magis seperti yang dikemukakan oleh Geertz dalam Munandar (2005: 13) yang menyatakan bahwa puri sebagai berikut:

“puri sebagai tempat tinggal sang raja, dianggap sebagai bangunan yang pantas dihormati atau bahkan dikuduskan sesuai dengan kedudukan raja tersebut. Sebab, puri adalah bangunan tempat bertemunya dewa-dewa dengan masyarakat, antara penguasa dengan bangsawan lainnya, dan pada daerah tertentu di puri juga terdapat lokasi pertemuan antara manusia dengan roh dan hantu-hantu Geertz dalam Munandar (2005: 13)”.

Memahami puri yang memiliki sifat khusus dan dianggap suci seperti yang dijelaskan oleh Geertz dalam Munandar (2005: 13), maka hal pertama yang harus dilakukan puri dalam mengembangkan dirinya sebagai daya tarik wisata adalah melakukan adaptasi baik secara internal maupun eksternal. Dalam hal ini, Puri Agung Karangasem harus mampu melakukan kerjasama yang baik dengan keluarga besar puri secara internal baik yang berada di dalam Puri Agung Karangasem maupun Puri Gede Karangasem yang berada di sebelah baratnya. Perlu adanya koordinasi dan kerjasama yang baik agar pengembangan puri sebagai daya tarik wisata dapat terlaksana dengan baik. Hal ini perlu dilakukan mengingat selain letak kedua puri sangat berdekatan, kedua puri ini juga merupakan cikal bakal terbentuknya kota Karangasem dan kota Amlapura. Selain itu, Puri Agung Karangasem harus mampu melakukan adaptasi dengan lingkungan masyarakat disekitar yang dari waktu ke waktu mengalami berbagai perubahan. Sehingga dengan demikian, adaptasi secara menyeluruh baik dalam lingkup internal maupun eksternal puri harus dilakukan dengan baik oleh Puri Agung Karangasem agar bisa berkembang menjadi daya tarik wisata serta media pelestarian seni budaya masyarakat.

Pentingnya unsur *adaptation* dalam mengembangkan Puri Agung Karangasem sebagai daya tarik wisata sesuai dengan gagasan Talcot Parson dalam Martono (2011: 51) sebagai berikut:

“*Pertama, adaptation*. Fungsi ini merupakan fungsi yang sangat penting. Pada fungsi ini, sistem harus dapat beradaptasi dengan cara menanggulangi situasi

eksternal yang kompleks, dan sistem harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan seta menyesuaikan lingkungan untuk kebutuhannya, Fungsi ini merupakan fungsi organism atau sistem organis tingkah laku. *Kedua, goal attainment.* Fungsi ini sangat penting, yaitu sistem harus dapat mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. Fungsi ini merupakan fungsi kepribadian. *Ketiga, integration.* Sebuah sistem harus mampu mengatur dan menjaga hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Selain itu, sistem harus dapat mengatur dan mengelola ketiga fungsi (AGI); fungsi integrasi merupakan fungsi sistem sosial. *Keempat, latent pattern maintenance.* Sistem harus mampu berfungsi sebagai pemelihara pola, sebuah sistem harus memelihara dan memperbaiki motivasi pola-pola individu dan kultural. Fungsi ini merupakan fungsi kultural (budaya) (Poloma dalam Martono, 2011:51)”

Selain *adaptation*, puri juga harus memperhatikan *attraction, accessibility, amenities, anceteries* dan *promotion*. *Attraction* merupakan unsur penting yang harus dimiliki puri untuk dijadikan sebagai daya tarik wisata. Pada konteks ini daya tarik wisata utama yang dimiliki oleh Puri Agung Karangasem adalah bangunan puri yang merupakan integrasi arsitektur Toinghoa dan Eropa. Puri Amlapura yang kini disebut dengan Puri Agung Karangasem dibangun oleh dua tokoh puri yang pernah menjadi raja yakni Anak Agung Gde Karangasem yang disebut juga I Gusti Gde Jelantik (1896 – 1908) dan Anak Agung Agung Anglurah Ktut Karangasem yang disebut I Gusti Bagus Jelantik (1908 – 1941). Keunikan lain pada bangunan-bangunan di puri tersebut adalah dibaginya wilayah puri menjadi tiga bagian yang mengikuti konsep pura (*tri mandala*), pembagian ini sekaligus menjadi pembeda dengan konsep pembangunan puri pada umumnya di Bali yang menggunakan konsep *sanga mandala*. Selain itu penamaan beberapa bangunan penting diadaptasi dari nama kota di Belanda dan Inggris yang mana *Maskerdam* sebagai ruang raja diadaptasi dari nama kota Amsterdam, sementara tempat tinggal keluarga raja disebut dengan *londen* yang merupakan salah satu kota di Inggris yaitu London. *Gili* atau *Bale Kambang* dan *Gedong Tua* serta jembatan yang menggunakan arsitektur Eropa juga menjadi daya tarik bagi wisatawan yang berkunjung. Selain daya tarik wisata budaya berupa bangunan yang memiliki arsitektur unik, Puri Agung Karangasem juga memiliki atraksi wisata alam yang terletak pada bagian paling belakang puri yang kini sedang dimanfaatkan sebagai *view* utama penginapan dan restoran yang saat ini sedang dibangun.

Puri Agung Karangasem yang letaknya cukup jauh dari pusat ibu kota provinsi Bali yakni sekitar 65 kilometer, memiliki akses yang memadai. Kualitas jalan yang baik

menjadi penyambung jarak antar daerah sehingga wisatawan dapat dengan mudah mencapai tujuan yakni Puri Agung Karangasem. Sarana transportasi yang memadai dengan jenis yang beragam merupakan faktor pendukung yang mampu memberikan kenyamanan bagi wisatawan yang ingin berwisata ke Puri Agung Karangasem. Selain aksesibilitas yang baik, fasilitas kepariwisataan lainnya serta jasa layanan kepariwisataan yang berkualitas telah memberikan kontribusi yang positif bagi pengembangan Puri Agung Karangasem sebagai salah satu daya tarik wisata budaya di Bali yang patut dikunjungi.

Puri Agung Karangasem sebagai puri yang saat ini kurang mendapatkan perhatian dari berbagai pihak khususnya pemerintah kabupaten Karangasem, tentu mengalami hambatan dalam mengembangkan dirinya sebagai daya tarik wisata budaya. Meskipun Puri Agung Karangasem secara eksplisit telah ditetapkan sebagai daya tarik wisata seperti yang tertuang dalam Keputusan Gubernur Bali Nomor 528 Tahun 1993 tentang kawasan pariwisata dan Keputusan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Karangasem Nomor 395 Tahun 1999, namun pelaksanaannya hingga saat ini tidak optimal. Berbagai masalah internal dan eksternal yang dihadapi oleh Puri Agung Karangasem menjadi penyebab tidak optimalnya puri tersebut mengembangkan dirinya sebagai salah satu daya tarik wisata budaya di Kabupaten Karangasem. Untuk itu, perlu dilakukan promosi guna memberikan informasi tentang keberadaan dan potensi Puri Agung Karangasem.

Peranan media baik cetak maupun elektronik dapat dimanfaatkan secara optimal dalam mempromosikan Puri Agung Karangasem sebagai salah satu tempat tujuan wisata budaya di Bali. Dalam melakukan promosi tentu berbagai hal harus dikaji secara mendalam yakni tata bahasanya, gambar yang ditampilkan serta berbagai hal penting yang harus diketahui oleh wisatawan sebelum berkunjung ke Puri Agung Karangasem. Hal ini berpijak pada gagasan Suprapti (2010:271) bahwa sikap dan perilaku konsumen dalam mencari informasi tentang sebuah produk, yang patut dipertimbangkan oleh produsen dalam memasarkan hasil produksinya. Pada konteks ini, pihak Puri Agung Karangasem harus mampu memberikan informasi yang baik dan benar tentang keberadaan dan potensi yang dimiliki oleh puri pada media promosi, baik itu berupa brosur maupun informasi yang ditayangkan di internet.

## KESIMPULAN

Sejarah pembangunan Puri Agung Karangsem tidak bisa lepas dari jatuhnya daerah Jagaraga Buleleng yang kemudian dijadikannya daerah Karangsem sebagai sasaran operasi militer Belanda, dengan teknik adu dombanya akhirnya terjadi perselisihan paham dan konflik internal puri yang mengakibatkan raja Anak Agung Gde Jelantik akhirnya menggunakan Puri *Kanginan* sebagai istananya (Ardika, dkk. 2013: 396 dan Munandar, 2005: 72-76). Dimanfaatkannya Puri *Kanginan* sebagai tempat tinggal raja, maka puri tersebut dilakukan berbagai perbaikan dan pembangunan dengan perpaduan budaya Eropa, Tiongkok dan Bali. Untuk selanjutnya Puri *Kanginan* diganti namanya menjadi Puri Amlapura dan kini disebut sebagai Puri Agung Karangsem.

Puri Agung Karangasem merupakan puri yang unik dilihat dari penataan bangunan, bentuk bangunan, motif ukiran pada masing-masing bangunan serta penamaan bangunan-bangunan puri yang diadaptasi dari kebudayaan luar dan Bali. Keberadaan arsitek Belanda dan Tionghoa menjadikan Puri Agung Karangasem memiliki arsitektur dan motif yang unik dan berbeda dari puri lainnya di Bali. Keunikan tersebutlah yang merupakan potensi utama yang bisa dimanfaatkan oleh puri untuk mengembangkan dirinya sebagai daya tarik wisata budaya. Selain itu, dimilikinya sumber daya alam di bagian belakang Puri Agung Karangasem yang letaknya cukup jauh dari inti puri menjadikan area tersebut sangat tepat untuk dikembangkan sebagai tempat penginapan bagi wisatawan.

Puri Agung Karangasem yang memiliki latar belakang sejarah sebagai tempat tinggal raja yang memihak kepada Belanda tentu ada pihak-pihak yang kurang mendukung pengembangan Puri Agung Karangasem sebagai salah satu daya tarik wisata budaya di Kabupaten Karangsem. Untuk itu perlu adanya pemahaman terhadap 5a dan 1p dalam pengembangannya yakni melakukan adaptasi terhadap lingkungan sekitar (*adaptation*), mampu memanfaatkan sumber daya budaya dan alam dengan baik sebagai daya tarik wisata (*attraction*), dukungan sarana transportasi (*aksesibility*), ketersediaan sarana akomodasi dan fasilitas wisata lainnya (*amenities*), ketersediaan layanan pariwisata yang profesional dan berkualitas (*anceleries*), dan dilakukannya pemasaran dan promosi yang tepat (*promotion*).

## DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Putra Anak Agung. 1996. "Peralihan Sistem Birokrasi Kerajaan Karangasem 1890-1983". Yogyakarta. Disertasi Ilmu Sastra Universitas Gajah Mada
- Arini, A.A.A Kusuma. 2009. *Puri Karangasem Menjalini Kekerabatan Dengan Masyarakat Islam dan Sebagai Pengayom Kesenian*. repo.isi-dps.ac.id.
- Munandar, Agus Aris. 2005. *Istana Dewa Pulau Dewata: Makna Puri Bali Abad ke-14*. Jakarta: Komunitas Bambu
- Ardika, I Wayan. I Gde Parimartha. A.A. Bagus Wirawan. 2013. *Sejarah Bali Dari Prasejarah Hingga Modern*. Denpasar: Udayana University Press.
- Ardika, I Wayan. 2004. Pariwisata Bali: Membangun Pariwisata-Budaya dan Mengendalikan Budaya-Pariwisata. Dalam "*Bali Menuju Jagadhita: Aneka Perspektif*". I Nyoman Darma Putra (Ed). Pustaka Bali Post: Denpasar.
- Pitana, I Gde dan Gayatri, Putu G. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andi
- Setiadi, Elly M. Kama A Hakam. Ridwan Efendi. 2014. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suprpti, Ni Wayan Sri. 2010. *Perilaku Konsumen Pemahaman Dasar dan Aplikasinya Dalam Strategi Pemasaran*. Udayana University Press: Denpasar.
- Wirawan, Ida Bagus. 2012. *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma Fakta Sosial, Definisi Sosial dan Perilaku Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.